

KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN GAGASAN MELALUI METODE PEMODELAN DAN PENGUATAN BAGI SISWA SMP NEGERI 4 WANAYASA BANJARNEGARA TAHUN 2023/2024

Khabib Sholeh¹, Ari Astuti², Nurul Setyorini³, dan Kadaryati⁴
khabibsholeh@umpwr.ac.id¹, ariastuti2409@gmail.com², nurulsetyorini@umpwr.ac.id³,
yatikadar@gmail.com⁴

¹FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

²SMP Negeri 4 Wanayasa, Banjarnegara,

³FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

⁴FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Salah satu karakter pelajar yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan global saat ini adalah kemampuan menyamiakan gagasan. Untuk itu, karakter ini lebih ideal jika disandingkan dengan kemampuan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Pengembangan karakter ini dapat dilakukan seiring dengan program pembinaan siswa melalui integrasi atribut *soft skills* berupa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *public speaking* dalam kegiatan kesiswaan dirasa mendesak untuk mempercepat pemerolehan lulusan yang paripurna (*well-rounded graduates*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara lisan baik formal maupun nonformal dengan pemodelan yang baik. Metode pemodelan dengan acuan dari suatu contoh yang akan dibuat atau dihasilkan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 4 Wanayasa pada semester 2 tahun 2022/2023 yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Prosedur tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemodelan bagi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Wanayasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam berpidato. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap siklus. Dalam siklus I, persentase kemampuan siswa sebesar 70,16 % dan persentase siklus II sebesar 77,5 %. Hal ini berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan sebesar 7,34 %. Berdasarkan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pemodelan dan penguatan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan gagasan pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Wanayasa. Metode pemodelan dan penguatan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengungkapkan gagasan.

Kata Kunci: kemampuan mengungkapkan gagasan; pemodelan dan penguatan

PENDAHULUAN

Keterampilan mengemukakan gagasan lisan merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Komponen keterampilan berbahasa lainnya adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat komponen itu saling berkaitan dan saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Tuntutan Kurikulum 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya agar siswa tidak hanya menghafal teori-teori maupun kaidah-kaidah bahasa yang berpusat pada teks, melainkan dapat menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri sehingga kelak

bermanfaat dan siswa mempunyai kecakapan hidup atau *life skill* yang berguna bagi dirinya.

Selaras dengan kurikulum merdeka bahwa guru dan siswa berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran, mengembangkan daya pikir dan kritisnya, melihat perkembangan dunia dan fenomena yang terjadi, adanya peluang dan berkembangnya teknologi informasi menjadi sebuah momentum merdeka belajar. Pembelajaran Bahasa juga sangat memperhatikan aspek daya pikir dan kritisnya yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan itu sendiri berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam pelajaran Bahasa, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulis, sehingga siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan rasa bangga berbahasa Indonesia.

Menurut Alwasilah (2008:148-149) ada kegagalan dalam pembelajaran bahasa dewasa ini, yaitu pembelajaran bahasa yang terlampau berkonsentrasi pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang mengabaikan dari fungsi bahasa sebagai alat berpikir. Menurutnya, pembelajaran bahasa seharusnya dilaksanakan sebagai upaya pembangunan literasi kritis, yang meliputi sikap dan kemampuan berpikir kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks ujaran maupun tulis. Kegiatan baca-tulis (literasi) kritis tidak hanya mengajari siswa menguasai kemampuan dasar, seperti memahami, memprediksi, dan meringkas, tetapi melatih mereka menjadi pengguna bahasa yang kritis dalam berbagai konteks dengan memahami informasi yang diterimanya.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh belum adanya pengintegrasian mata pelajaran bahasa dengan pelajaran lain sehingga wacana dalam pembelajaran bahasa menjadi hambar, tidak terkait dengan dunia nyata. Pembelajaran bahasa hanya menghasilkan pengetahuan yang mudah terlupakan, bukan literasi kritis yang adaptif dengan lingkungan dan akomodatif untuk semua tantangan. Empat keterampilan berbahasa itu harus dikuasai siswa dalam arti tidak hanya menghafal teori berbahasa tetapi lebih ditekankan pada aspek kemampuan berbahasa dan penggunaan bahasa yang pada gilirannya nanti akan bermanfaat dalam menunjang kecakapan hidup (*Life Skill*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di kelas IX SMP Negeri 4 Wanayasa Banjar Negara bahwa hanya 30% siswa yang mempunyai kemampuan mengemukakan gagasan secara lisan, itu pun dalam kapasitas nilai cukup, selebihnya kurang. Hal ini menunjukkan 70% siswa yang masih belum tuntas dalam nilai mengemukakan gagasan yang disebabkan oleh beberapa faktor,

antara lain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri karena tidak ada latihan, selama proses pembelajaran bahasa, khususnya materi berbicara, siswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya proses tanya jawab yang terjadi di kelas. Ketika proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru maupun ketika ruang tanya jawab dibuka, hanya sedikit yang bertanya. Hal yang sama juga terjadi ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang memberikan tanggapan. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berada dari luar diri siswa, seperti guru yang belum bisa melatih siswa untuk mengemukakan gagasan. Berbicara yang baik dapat dilakukan dengan cara berlatih dan melakukan kebiasaan untuk selalu berkomunikasi dengan tertib.

Terkait dengan kegiatan berlatih, menurut Suyanto dan Jihad (2013:131) metode *drill* merupakan metode pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga, kesenian, dan melatih kecakapan mental, melalui kegiatan menghafal, mengalikan dan menjumlah. Beberapa studi terkait dengan penggunaan metode *drill* ini juga dilakukan oleh (Rostiyah, 2012 dan Suharsimi, 1981).

Banyak variasi model dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Model tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi ajar untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode pemodelan. Menurut Nurhadi (2003: 50), pemodelan adalah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual komponen pemodelan dimaksudkan untuk sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya (Laratte, 2016:96-103). Sementara itu, Kata penguatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, ed, 2002:605) berarti proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan. Penguatan dalam pembelajaran adalah suatu perbuatan menguatkan atau menguatkan materi yang dipelajari oleh siswa.

Salah satu tugas dari guru adalah mendorong siswa terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran sehingga tumbuh kemampuan berpikir kritis.

Proses tersebut meliputi diskusi, berpikir secara kritis, bertanya, dan menjawab pertanyaan termasuk menjelaskan jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk jawaban tersebut. Keterampilan berpikir kritis melalui berbicara atau mengemukakan gagasan tidak begitu saja dimiliki oleh siswa sehingga sangat perlu untuk dilatih. Sementara itu, melihat kondisi yang terjadi di kelas diketahui belum seluruhnya siswa dapat berpikir kritis.

Berpikir kritis atau biasa disebut dengan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir mengolah informasi, observasi dan permasalahan yang didapat dengan membuat keputusan apa yang harus dilakukan disertai dengan logika. Hal ini membuat berpikir menjadi hal yang dirasa penting terutama dalam proses pembelajaran. Seseorang dalam berpikir pada dasarnya dilandasi dengan rasa ingin tahu, benar atau salahnya proses berpikir. Jaya dkk. (2015) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kegiatan berpikir ini penting diterapkan, bukan hanya menghafal teori saja yang mudah dilupakan akan tetapi mampu menganalisis dan memahami maknanya serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat. Menurut Tinio (dalam Wahyuni, 2011), salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang adalah keterampilan kemampuan mengungkapkan gagasan dengan berpikir kritis (*critical thinking*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*)

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kajian yang sistematis sebagai upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh guru dalam melakukan tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan tersebut. Menurut Arikunto (2006) Penelitian Tindakan Kelas adalah pengamatan yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan yang terjadi pada sebuah kelas secara bersamaan.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua kali putaran dan tiap putaran pada penelitian ini mengikuti alur rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan September minggu ke-1 tahun 2024 sampai dengan bulan November minggu ke-1 tahun 2024 dengan subjek penelitian siswa kelas IX-A SMPN 4 Wanayasa Kabupaten Banjarnegara semester 1 tahun pelajaran 2023/2024.

Kelas IX-A SMPN 4 Wanayasa berjumlah 32 siswa, terdiri dari 16 siswa putra dan 16 siswa putri. Kemampuan mengemukakan gagasan mereka rata-rata masih rendah, dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Keadaan sosial ekonomi orang tua rata-rata menengah ke bawah dengan tempat tinggal siswa tergolong daerah pelosok untuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan orang tua umumnya bekerja sebagai petani dan buruh. Hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui data primer yang diisi oleh siswa mengenai tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat berlangsung dan kemampuan berbicara dalam berpidato persuasif. Data sekunder bersumber dari guru sebagai kolaborator yang berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1 dan siklus 2. Setelah itu peneliti mengumpulkan data tersebut untuk digunakan sebagai bahan analisis hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan yakni penilaian *performance* siswa saat mengemukakan gagasan melalui berpidato, dengan indikator atau unsur-unsur penilaian, meliputi berpidato dengan baik dan benar; sesuai dengan aspek kebahasaan, seperti vokal, nada, pilihan kata, dan struktur kalimat; serta aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian atau semangat, kenyaringan suara, kelancaran, gerak-gerik, dan mimik. Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi mengungkapkan gagasan secara lisan dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut melalui kuesioner, daftar cek / lembar pengamatan siswa, lembar pengamatan guru sebagai observer.

Validasi dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid. Hasil penilaian divalidasi dengan dua cara yaitu validasi teoritik dan validasi empirik. Validasi teoritik diperoleh melalui kisi-kisi soal ulangan secara kolaboratif dengan teman sejawat sehingga soal yang disusun benar-benar mengukur prestasi belajar siswa.

Validasi empirik dengan membandingkan data hasil penilaian dengan data sebelumnya. Untuk data kualitatif yaitu hasil observasi dan kuesioner divalidasi melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari beberapa sumber. Triangulasi metode adalah mengambil data dari beberapa metode.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif persentase. Data-data yang telah terkumpul dari siklus I dan siklus II di deskripsikan dan nilai yang diperoleh dari tiap-tiap siswa dianalisis. Analisis persentasenya adalah nilai yang diperoleh dibagi nilai secara maksimal dikalikan seratus persen. Dengan demikian, akan diperoleh persentase peningkatan kemampuan mengemukakan gagasan dalam berpidato persuasif. Jika persentase yang diperoleh siswa tinggi, berarti kemampuan mengemukakan gagasan siswa dalam berpidato meningkat.

Garis besar penelitian disusun sesuai rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk bagan seperti yang digambarkan sebagai berikut:

1. Rencana Tindakan

Pada tahapan ini guru sebagai pengajar menyiapkan RPP dan bahan ajar berupa modul dan *handout*, lembar kerja siswa, lembar observasi pelaksanaan pemodelan.

2. Implementasi Tindakan

Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk kajian dan tindakan bersifat reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat pembelajaran dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri atas: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi atau evaluasi. Jika dalam proses siklus I belum terselesaikan, maka dilanjutkan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya kedua siklus tersebut digambarkan sebagai berikut :

a. Pendahuluan (\pm 15 Menit)

- (1) Membimbing berdoa sesuai dengan agama masing-masing
- (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi
- (3) Mengorientasikan masalah yang akan dicari pemecahannya secara berkelompok
- (4) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran produk, proses, psikomotor, perilaku berkarakter dan keterampilan sosial

b. Kegiatan Inti (\pm 70 Menit)

- (1) Guru membuat contoh cara mengungkapkan gagasan secara tertulis melalui teks pidato
- (2) Guru memberikan contoh pemodelan dan penguatan dalam mengungkapkan gagasan melalui berpidato persuasif
- (3) Siswa diberi tugas membuat contoh cara mengungkapkan gagasan secara tertulis melalui teks pidato
- (4) Siswa praktik mengungkapkan gagasan melalui berpidato dengan contoh teks pidato yang telah dibuat

c. Penutup (\pm 15 Menit)

- (1) Bersama-sama menganalisis dan evaluasi pemecahan masalah
- (2) Memberikan apresiasi dan *feed back* atas hasil kerja siswa

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dengan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru maupun siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Pada tahap ini guru melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan kelas pada silus 1 yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia, untuk keterampilan mengemukakan gagasan melalui berpidato diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran di kelas pada siswa angkatan 2023/2024. Materi pembelajaran disampaikan oleh guru dengan metode pembelajaran aktif dan memanfaatkan media yang tersedia di kelas. Penerapan metode ini belum optimal untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan siswa karena pada umumnya guru masih menggunakan metode ceramah secara satu arah.

Dari observasi awal terlihat bahwa siswa masih kurang mampu untuk memberikan contoh kasus di dalam masyarakat, dan juga kurang bergairah dalam pembelajaran, malu bertanya, kurang motivasi dalam mengungkapkan pendapat. Apabila diadakan diskusi, siswa juga kurang memahami apa yang disampaikan oleh kelompok lain, siswa cenderung fokus pada satu bahasan yang ada di kelompoknya sendiri bahkan cenderung gaduh sendiri. Kondisi ini menunjukkan siswa belum mengembangkan aktivitas berpikir, khususnya berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan hasil pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan kondisi dan data awal tersebut diperlukan adanya tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi keterampilan mengemukakan gagasan secara lisan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Langkah yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan metode pemodelan dan penguatan yang diharapkan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengungkapkan gagasan melalui berpidato.

Berikut ini adalah hasil observasi awal mengenai kemampuan mengemukakan gagasan siswa pada keterampilan berbicara.

Tabel 1 Klasifikasi Kemampuan Mengemukakan Gagasan Awal

Skor	Klasifikasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
81-100	Sangat Kritis	0 siswa	0%
63-80	Kritis	0 Siswa	0%
43-62	Cukup Kritis	20 Siswa	62,5%
25-42	Kurang Kritis	12 siswa	37,5%

1. Hasil Penelitian Siklus I

Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I peneliti menyampaikan materi mengenai konsep “cara menggali informasi”. Dalam tahapan ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menerapkan metode pemodelan dan penguatan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan gagasan secara kritis. Materi ajar yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan pada siswa.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan pada fase penelitian tindakan kelas ini, peneliti memulai materi dengan memberikan apersepsi dan membuat contoh mengemukakan gagasan secara tertulis melalui teks pidato dan memberikan contoh pemodelan dan penguatan dalam mengemukakan gagasan melalui berpidato sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, siswa diberi tugas membuat contoh cara mengungkapkan gagasan secara tertulis melalui teks pidato dan mengungkapkan gagasan melalui berpidato dengan contoh teks pidato yang telah dibuat selama 15 menit. Penjelasan peneliti ini diharapkan dapat merangsang kepekaan siswa terhadap masalah yang menjadi materi pembelajaran. Diskusi kelompok berlangsung selama 45 menit dan setiap kelompok mengemukakan gagasannya di depan pada pertemuan berikutnya. Setiap perwakilan kelompok maju secara acak. Setiap perwakilan kelompok mengemukakan gagasan hasil diskusinya, peneliti mulai membimbing siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat, dan pertanyaan. Selama diskusi diharapkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus I berlangsung peneliti mengamati kemampuan mengungkapkan gagasan terhadap 6 kelompok. Berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok yang ditulis di lembar kerja diskusi dan selama pelaksanaan pembelajaran dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan melalui metode pemodelan dan penguatan termasuk dalam kategori cukup kritis dengan persentase 53,12 % dan kategori kritis dengan persentase 46,87 %. Berikut ini adalah hasil observasi pada siklus I mengenai kemampuan berfikir kritis siswa pada Ketarampilan Menulis dan Berbicara.

Tabel 2 Klasifikasi Kemampuan Mengemukakan Gagasan Siklus 1

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
81-100	Sangat Kritis	0 siswa	0%
63-80	Kritis	15 siswa	46,87%
43-62	Cukup Kritis	17 siswa	53,12%
25-42	Kurang Kritis	0 siswa	0 siswa

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan, keterampilan berfikir kritis mahasiswa selama peperkuliahan perlu ditingkatkan karena termasuk kategori “cukup kritis” dengan persentase 53,12 % dan kategori “kritis” 46,87 %. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan berikut pada siklus II karena pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan sesuai dengan indikator tersedia.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II peneliti menyampaikan materi mengenai konsep “Cara Mengemukakan Gagasan”. Dalam tahapan ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menerapkan model pembelajaran dengan metode pemodelan dan penguatan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan gagasan secara kritis. Materi ajar yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan pada siswa.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan pada fase penelitian tindakan kelas ini peneliti memulai materi dengan memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti menyampaikan topik mengenai konsep cara mengemukakan gagasan selama 15 menit. Penjelasan peneliti ini diharapkan dapat merangsang kepekaan siswa terhadap masalah yang menjadi

materi pembelajaran. Pada kegiatan ini, peneliti menyampaikan skenario pembelajaran mengenai pelaksanaan metode pemodelan dan penguatan, yakni dengan diskusi kasus dalam kelompok untuk menggali permasalahan dalam ranah berbicara monolog. Diskusi kelompok berlangsung selama 45 menit dan setiap kelompok mempresentasikan subtopik permasalahan di depan pada pertemuan berikutnya. Setiap perwakilan kelompok maju secara acak. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti mulai membimbing siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat, dan pertanyaan. Selama diskusi diharapkan siswa mengembangkan keterampilan cara mengemukakan gagasan dengan berpikir kritis.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus II berlangsung peneliti mengamati cara mengemukakan gagasan dan keterampilan berpikir kritis terhadap 6 kelompok. Berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok yang ditulis di lembar kerja diskusi dan selama pelaksanaan pembelajaran dapat dikemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori “cukup kritis” dengan persentase 12,50%, kategori “kritis” dengan persentase 59,37% dan kategori “sangat kritis” dengan persentase 28,12%. Sementara untuk kategori “kurang kritis” sudah sama sekali tidak ada. Berikut ini adalah hasil observasi pada siklus II mengenai kemampuan berfikir kritis siswa pada kemampuan mengemukakan gagasan..

Tabel 3 Klasifikasi Kemampuan Mengemukakan Gagasan Siklus II

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Presentase
81-100	Sangat Kritis	9 siswa	28,12%
63-80	Kritis	19 siswa	59,37%
43-62	Cukup Kritis	4 siswa	12,50%
25-42	Kurang Kritis	0 siswa	0 siswa

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diperoleh analisis data-data yang nyata bahwa setelah adanya pembelajaran dengan metode pemodelan dan penguatan terlihat adanya suatu peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui kegiatan mengungkapkan gagasan dalam berpidato.

Hasil observasi pada tahapan awal diperoleh data bahwa hanya ada 62,5% persentase mahasiswa yang termasuk dalam kategori “cukup kritis” dan tidak ada satupun mahasiswa dalam kategori “kritis” dan “sangat kritis”. Pada tahapan tersebut peneliti belum memberdayakan pertanyaan provokatif untuk memancing kemampuan berpikir kritis siswa selain itu guru masih sering membantu siswa dalam pengerjaan tugas sehingga membuat siswa tidak mandiri. Berdasarkan refleksi tindakan pembelajaran bersama peneliti dan observer, dapat meningkatkan persentase pencapaian pembelajaran siklus berikutnya, peneliti sudah melakukan semua indikator pemodelan sehingga terdapat peningkatan

persentase siswa dalam kategori “sangat kritis” dari yang semula tidak ada menjadi 28,12% , kategori “kritis” dari yang semula tidak ada menjadi 59,37%. Hal ini sesuai dengan tujuan metode pemodelan adalah peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya; sehingga mendorong mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis, keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri (Nurhadi & Senduk, 2004). Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya (Laratte, 2016 : 96-103)

Peningkatan ini disebabkan karena sebelum memasuki siklus II siswa sudah memiliki pengalaman dan kemampuan awal yang diperoleh pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa dengan metode pemodelan dan penguatan dalam proses pembelajaran di kelas siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berfikir kritis. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2005) yang juga menghasilkan data bahwa metode pemodelan dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Persamaan dan perbedaan antara kegiatan penyelesaian masalah (*Problem Solving*) dan kegiatan pemodelan dijelaskan oleh Bahmaei (2011) adalah kedua kegiatan ini dimulai dari suatu masalah yang nyata dan kompleks, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus target kegiatan. Pemecahan masalah didefinisikan berkaitan dengan pemecah masalah dan proses pemecahan masalah yang melibatkan pencarian alat untuk memecahkan masalah, dengan fokus pada prosedur dan penyelesaian yang benar, sedangkan dalam pemodelan, fokus pada interpretasi informasi yang tepat dan interpretasi hasil yang diinginkan.

Beberapa hal yang dapat mendukung tentang peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa dengan metode pemodelan dan penguatan dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, para siswa dalam penelitian ini, dalam masa remaja dimana pada saat tersebut adalah periode kritis/transisi untuk perkembangan kemampuan berfikir (kognitif). Hal ini dibahas dalam penelitian Wynn (2010); Wynn Sr et al. (2014) dimana karakteristik perkembangan kognitif siswa cocok bila diberikan model pembelajaran yang merangsang model berfikir dengan permasalahan, kasus, dan diskusi pemecahan masalah seperti yang terdapat dalam metode pemodelan. *Kedua*, terkait dengan peran guru dalam pembelajaran metode pemodelan dan suasana kelas. Dalam metode pemodelan ini guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa berperan aktif dalam poses pembelajaran. Dalam penelitian Wynn Sr et al. (2014) dijelaskan bahwa suasana belajar dalam metode pemodelan bisa dirasakan lebih hidup dikarenakan dalam proses pemodelan siswa diharuskan untuk ikut aktif baik dalam berfikir dan mengungkapkan hasil pikirannya sehingga keterlibatan dan kolaborasi siswa juga tinggi. Hal inilah juga yang perlu diperhataikan dalam penelitian ini bahwa setelah guru menggunakan metode pemodelan ini respon siswa dan juga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif sehingga mendukung peningkatan kemampuan berfikir kritis jika dilihat dari siklus penelitian khususnya siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pemodelan dan penguatan mampu meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan siswa SMP Negeri 4 Wanayasa, Banjarnegara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata persentase kemampuan mengemukakan gagasan dengan berpikir kritis yang diobservasi pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan.

Dapat dikemukakan saran bahwa perlu kiranya mencoba penggunaan metode pembelajaran lainnya seperti *problem solving* dalam materi penelitian yang sama dan dalam pelaksanaan metode pemodelan dan penguatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hendaknya dipertimbangkan karakteristik materi, karena dibutuhkan waktu yang relatif panjang.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 4 Wanayasa, Banjarnegara yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Ari Astuti, guru Bahasa Indonesia yang berkolaborasi baik sebagai model dan membantu dalam pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, 2002. *Telaah Bahasa & Sastra Indonesia: Persembahan Kepada Prof. DR. Anton M Moeliono*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Arikunto, S. 1981. *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahmeai, F, (2011), "Mathematical modelling in primary school, advantages and challenges". *Journal of Mathematical Modelling and Application* 2011, Vol. 1, No. 9, 3-13
- Jaya, W. K., Swasono, S. E., Baswir, R., & Prijambada, I. D. (2015). Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T): Kumpulan makalah call for papers kongres Pancasila VII: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Laratte, Abdullah. 2021. Penerapan Metode Pemodelan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Bantaya. e-Jurnal Bahasantodea, Vol. 4 (1), hal" 96-103 <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/6802/5454>
- Marpaung, R. R. T. (2005). "Penggunaan Lembar Kegiatan Berbasis Masalah (LKBM) Sebagai Assesmen Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang". *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Pres.
- Roestiyah, N.K (2012) *Strategi Belajar Mengajar* : Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Wahyuni, Sri. 2011. "Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode pembelajaran Berbasis Joyful Learning pada Siswa kelas V SD N Kleco 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/ 2011". *Skripsi*. Surakarta: UMS (Tidak Dipublikasikan)
- Wynn, C. (2010). Promoting cognitive growth through problem-based instruction in a first-year learning community. *Journal of Learning Communities Research*, 5(2), 5-15.
- Wynn Sr, C. T., Mosholder, R. S., & Larsen, C. A. (2014). Measuring the Effects of Problem-Based Learning on the Development of Postformal Thinking Skills and Engagement of First-Year Learning Community Students. *Learning Communities: Research & Practice*, 2(2)

